

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara yang memiliki ribuan pulau, ratusan suku bangsa dan aneka budaya, agama, serta aliran kepercayaan telah menempatkan Indonesia sebagai negara besar di dunia dengan tingkat multikultural yang tinggi (Tan, 2006). Jika potensi yang sangat besar ini dapat dikelola secara baik akan memberikan kesejahteraan kepada bangsa ini. Tetapi sebaliknya, jika kita lengah mengelolanya akan menghasilkan konflik bermuatan SARA yang akan membuat negara ini menghadapi ancaman disintegrasi bangsa yang memungkinkan negara ini terpecah – belah menjadi ratusan negara baru.

Menurut Tan (2006 : 36) tanda – tanda ancaman disintegrasi yang timbul dari banyaknya konflik di berbagai daerah di Indonesia diawali dengan pertikaian beraroma SARA, contohnya yaitu sejak dilakukannya sistem pemilihan kepala daerah / PILKADA. Kemudian adanya pemekaran wilayah sehingga menimbulkan konflik – konflik antar wilayah yang akan dimekarkan, dengan pihak pemerintah daerah yang jika tidak ditangani secara hati – hati juga dapat memiliki potensi perpecahan bangsa ini. Perbedaan di antara kita sesama manusia yang merupakan kodrat duniawi sudah selayaknya harus dibicarakan, bahkan dipelajari sehingga tumbuh pemahaman untuk saling menghargai. Hanya saja, jika perbedaan itu dibicarakan dan dipelajari dengan tujuan untuk saling mempertentangkan atau memojokkan kelompok lain, maka hal inilah yang merupakan bahaya laten, terutama jika mengobarkan konflik yang berbau SARA.

Menilik tanda – tanda disintegrasi tersebut di atas dan untuk mencegah agar virus pendidikan primordial yang terjadi saat ini tidak menyebar dan tidak mengakibatkan disintegrasi bangsa. Proses simplifikasi ini dinilai sebagai bagian dari usaha modernisasi sejalan dengan proses pembangunan yang di idealkan. Masyarakat modern (masyarakat yang patuh terhadap peraturan, melek – teknologi, disiplin, kerja keras, rasional) dianggap sebagai bentuk tujuan pembangunan yang ideal. Sedangkan, bentuk masyarakat modern itu dianggap berposisi biner dengan tradisionalisme, tribalisme, dan etnosentrisme, sehingga

bentuk masyarakat tradisional dianggap tidak sama dengan nilai pembangunan (Scott, 1998: 73–83). Bentuk etnosentrisme dianggap mengancam integrasi sistem nasional dan kebangsaan Indonesia sehingga dihindari keberadaannya. Di mana mereka diajarkan bahwa perbedaan kultur bukan merupakan musuh, tetapi merupakan kekuatan untuk membangun bangsa ini menuju bangsa yang bermartabat, adil, makmur dan sejahtera.

Mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam karakter bangsa ke dalam kegiatan pembelajaran, perlu terlebih dahulu disepakati makna pembelajaran itu sendiri. Hal ini perlu dilakukan karena pemaknaan yang berbeda tentang konsep pembelajaran yang digunakan dapat berpengaruh terhadap kualitas integrasi nilai-nilai yang terkandung dalam karakter bangsa tersebut (Ghufron, 2010 : 16).

Mengacu pada pengertian bahwa pembelajaran merupakan bentuk implementasi kurikulum sebagai dokumen tertulis (Saylor, dkk, 1981:258), maka pembahasan tentang pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari persoalan implementasi kurikulum yang berlaku. Pembelajaran merupakan wujud nyata dari implementasi kurikulum. Dengan pengertian yang demikian, kegiatan pembelajaran memiliki posisi yang sangat menentukan bagi keberhasilan kurikulum sebagai rencana tertulis.

Hasan (2002:1) mengatakan, "... jika kurikulum dalam bentuk perencanaan tertulis dilaksanakan, maka kurikulum dalam bentuk proses adalah realisasi atau implementasi dari kurikulum sebagai rencana tertulis". Jadi, dua orang guru yang sama-samamengimplementasikan sebuah kurikulum (misalnya, kurikulum mata pelajaran Geografi) akan diterima atau dikuasai anak secara berbeda bukan karena isi atau aspek-aspek kurikulumnya yang berbeda, akan tetapi lebih disebabkan perbedaan dalam implementasi kurikulum yang diupayakan guru.

Begitu urgennya posisi kegiatan pembelajaran bagi terwujud atau tidaknya sebuah kurikulum, sangatlah tepat manakala persoalan pembelajaran merupakan persoalan esensial di kalangan pengembang dan pelaksana kurikulum. Terlebih lagi jika sistem pembelajaran yang ada lebih menekankan dimensi proses daripada hasil belajar. Oleh karena itu, agar kegiatan pembelajaran dapat terwujud secara optimal dan sesuai dengan kurikulum sebagai rencana tertulis, disarankan Hasan

(2002:1) agar terlebih dahulu memahami secara tepat tentang filsafat dan teori yang digunakan.

Pada kesempatan lain, Hasan (2002: 2) memilah dua persoalan pokok dalam kegiatan pembelajaran, yaitu persoalan yang berhubungan dengan kenyataan kurikulum yang ada dan berlaku di sekolah, dan persoalan yang berhubungan dengan kemampuan guru untuk melaksanakannya. Khususnya yang berkaitan dengan persoalan kedua, ditegaskan oleh Sukmadinata (1988:218) dengan mengatakan bahwa pembelajaran hampir seluruhnya bergantung pada kreativitas, kecakapan, kesungguhan, dan ketekunan guru.

Bagaimana kaitannya dengan kegiatan pembelajaran untuk pembentukan SDM berkarakter bangsa? Mengacu pada asumsi bahwa pembelajaran merupakan bentuk konkret atau realisasi kurikulum sebagai dokumen tertulis di sekolah atau kelas, maka aktivitas pembelajaran yang relevan dilaksanakan guru untuk pembentukan SDM berkarakter bangsa tentu tidak bisa dilepaskan dari karakteristik kurikulum yang berlaku di sekolah, yaitu Kurikulum 2013 (Kurtilas) dengan desain kurikulum berbasis pendekatan saintifik. Dengan demikian, apapun aktivitas pembelajaran yang diupayakan guru, aktivitas-aktivitas pembelajaran tersebut haruslah mampu memfasilitasi pembentukan dan pengembangan peserta didik berkarakter bangsa. Salah satu cara yang relevan diterapkan adalah pengintegrasian nilai-nilai yang terkandung dalam karakter bangsa ke dalam kegiatan pembelajaran setiap mata pelajaran yang tertera dalam kurikulum sekolah (Ghufron, 2010 : 17).

Pengintegrasian nilai-nilai karakter bangsa ke dalam kegiatan pembelajaran berarti memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat atau kepribadian peserta didik sesuai jatidiri bangsa tatkala kegiatan pembelajaran berlangsung. Nilai-nilai karakter bangsa, antara lain: (1) Religius; (2) Jujur; (3) Toleransi; (4) Disiplin; (5) Kerja Keras; (6) Kreatif; (7) Mandiri; (8) Demokratis; (9) Rasa Ingin Tahu; (10) Semangat Kebangsaan; (11) Cinta Tanah Air; (12) Menghargai Prestasi; (13) Bersahabat / Komunikatif; (14) Cinta Damai; (15) Gemar Membaca; (16) Peduli Lingkungan; (17) Peduli Sosial; dan (18) Tanggung

– Jawab. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai yang terkandung dalam karakter bangsa ke dalam kegiatan pembelajaran pada setiap mata pelajaran dalam konteks pembentukan karakter bangsa, sesungguhnya kegiatan tersebut ingin merealisasikan terhadap apa-apa yang tertera dalam kurikulum yang berlaku di sekolah, melalui kajian dan aplikasi nilai – nilai yang terkandung di dalam karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Integrasi nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran dapat dilakukan melalui tahap-tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi (Ghufron, 2010 : 17).

Di era globalisasi pada saat ini, budaya lokal semakin ditinggalkan karena masyarakat memiliki kecenderungan kuat terhadap budaya global dengan bungkus modernisme yang menggiurkan. Sehubungan dengan hal tersebut, upaya penyiapan sumber daya manusia yang mampu tanggap terhadap tantangan global hanya dapat dijawab dengan penyelenggaraan pendidikan berkualitas. Pendidikan yang berkualitas akan dapat mampu membantu peserta didik dalam proses pengembangan diri, yaitu pengembangan pada semua potensi, kemampuan, kecakapan dan karakteristik kepribadiannya ke arah nilai-nilai positif berkarakter yang akan memperkuat identitas dan jati diri kebangsaan yang telah dimilikinya (Suswandari, 2001).

Wilayah DKI Jakarta, adalah ibu kota Negara Republik Indonesia yang dihuni oleh ratusan etnik berbeda dari seluruh wilayah di Indonesia, Jakarta dihuni oleh etnik asli yang disebut dengan etnik Betawi (Suswandari, 2008). Etnik Betawi merupakan *meltingpot* dari ragam etnik di Jakarta yang berkembang pada masa kolonial. Etnik Betawi dengan budaya Betawinya menjadi maskot pembangunan di Jakarta saat ini. Wilayah DKI Jakarta, adalah ibu kota negara Republik Indonesia yang dihuni oleh ratusan etnik berbeda dari seluruh wilayah Indonesia.

Di antara ratusan etnik yang ada namun demikian, dalam kenyataannya para generasi muda yang lahir dan besar di Jakarta banyak yang tidak memahami tentang keberadaan etnik Betawi dan karakter budaya yang dimilikinya. Umumnya mereka hanya tahu sebagian dari budaya Betawi seperti kesenian ondel-ondel, kuliner kerak telur, lagu kicir-kicir dan sejenisnya, tanpa kemampuan baik untuk memahami nilai-nilai dan makna kearifan yang terkandung di

dalamnya, sebagai basis perilaku yang baik tinggal di ibu kota Jakarta (Suswandari, 2015).

Sebagai etnik asli Jakarta, etnik Betawi memiliki aneka ragam budaya dan kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai sumber nilai dalam pengemasan rancangan pembelajaran, sumber pembelajaran, serta media pembelajaran di sekolah menengah atas (SMA). Realitas yang dihadapi saat ini kurang dari 25 persen siswa sekolah menengah atas (SMA) di Jakarta yang memahami dengan baik konteks budaya dan kearifan lokal etnik Betawi sebagai basis sumber belajar. Karena pada umumnya para siswa melaksanakan tugas pembelajaran secara konvensional (Tawakal, 2019).

Penelitian ini mencoba untuk menggali secara mendalam tentang sejarah, budaya, dan kearifan lokal etnik Betawi sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia dalam rangka pengembangan bahan ajar berkarakter cinta tanah air di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Hasil penelitian diharapkan dapat menemukan gambaran pengetahuan siswa sekolah menengah atas (SMA) tentang sejarah, budaya, dan kearifan lokal etnik Betawi sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai – nilai luhur bangsa sekaligus sebagai sumber pengembangan pembelajaran berkarakter cinta tanah air berbasis budaya lokal.

Melalui integrasi nilai kearifan lokal budaya etnik Betawi dalam pengembangan bahan ajar merupakan upaya pelestarian serta perlindungan terhadap budaya lokal di Jakarta.

Berbagai literatur tentang etnik, menjelaskan bahwa apa yang disebut dengan etnik Betawi sebenarnya merupakan komunitas pendatang baru di Batavia. Kelompok etnis ini lahir dari perpaduan berbagai kelompok etnis lain yang sudah ada terlebih dahulu di Batavia. Misalnya, etnik Sunda, Jawa, Bali, Sumbawa, Ambon, dan Melayu. Selain itu lahirnya etnik Betawi juga karena percampuran dengan Arab, Cina, dan Eropa (Magdalena dan Alfian, 2013). Antropolog Universitas Indonesia, Shahab (2000) menyatakan bahwa etnik Betawi baru terbentuk antara tahun 1815 – 1893.

Pengakuan terhadap adanya orang Betawi sebagai sebuah kelompok etnis dan sebagai satuan sosial dan politik dalam lingkup yang lebih luas baru muncul pada tahun 1923, pada saat Moh. Husni Thamrin tokoh masyarakat Betawi mendirikan *Perkoempoelan Kaoem Betawi*. Pada tahun 1961, etnik Betawi berjumlah kurang lebih 22,9 persen dari antara 2,9 juta penduduk Jakarta. Mereka semakin terdesak ke pinggiran, bahkan ramai-ramai digusur dan tergusur ke luar Jakarta atas nama pembangunan (Suswandari, 2008). Walaupun demikian, ciri kebudayaan mereka tetap menonjol. Populasi Etnik Betawi saat ini menempati posisi kedua dalam komposisi penduduk Jakarta.

Menurut Shahab (1994) di kalangan masyarakat Betawi sendiri terdapat pemisahan, yakni Betawi Tengah (kota) dan Betawi Pinggiran, yang tidak hanya dirujuk pada posisi geografis namun pada kelas sosial. Betawi Tengah adalah masyarakat Betawi yang tinggal di tengah kota, dekat dengan pusat-pusat pemerintahan, perniagaan, pendidikan, hiburan, dan akses-akses penting lainnya. Sedangkan Betawi Pinggiran tinggal di pinggir atau bahkan di luar Jakarta seperti Bogor, Tangerang, Depok, Bekasi, dan sebagainya. Masyarakat Betawi Tengah pada umumnya sudah maju, kesadaran akan pendidikan sangat tinggi, pergaulannya luas, bahkan banyak diantaranya yang menguasai banyak bahasa. Secara ekonomi kelompok ini cukup mapan. Sementara Betawi Pinggiran lekat dengan *negatif profiling* (Suparlan, 1989) khas Betawi, seperti tidak berpendidikan, rendah kebudayaannya, dan sebagainya.

1.2 Pembatasan Masalah

Batasan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pengembangan bahan ajar berkarakter cinta tanah air melalui integrasi nilai kearifan lokal Etnik Betawi
2. Respon guru dan peserta didik terhadap bahan ajar yang dikembangkan
3. Tingkat pemahaman peserta didik setelah menggunakan bahan ajar yang telah dikembangkan

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kearifan lokal Etnik Betawi untuk menumbuhkan karakter cinta tanah air?
2. Bagaimana proses pengembangan bahan ajar berkarakter cinta tanah air melalui integrasi nilai kearifan lokal Etnik Betawi?
3. Bagaimana kelayakan bahan ajar berkarakter cinta tanah air melalui integrasi nilai kearifan lokal Etnik Betawi?
4. Bagaimana respon guru dan peserta didik terhadap bahan ajar yang dikembangkan?
5. Bagaimana tingkat pemahaman peserta didik kelas XI IPS SMAN 111 Jakarta untuk materi yang diajarkan dalam bahan ajar berkarakter cinta tanah air melalui integrasi nilai kearifan lokal Etnik Betawi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk kearifan lokal masyarakat Etnik Betawi untuk menumbuhkan karakter cinta tanah air.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses pengembangan bahan ajar berkarakter cinta tanah air melalui integrasi nilai kearifan lokal Etnik Betawi.
3. Untuk mengetahui kelayakan bahan ajar berkarakter cinta tanah air melalui integrasi nilai kearifan lokal Etnik Betawi.
4. Untuk mengetahui respon guru dan peserta didik terhadap bahan ajar yang dikembangkan.
5. Untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik kelas XI IPS SMAN 111 Jakarta untuk materi yang diajarkan dalam bahan ajar berkarakter cinta tanah air melalui integrasi nilai kearifan lokal Etnik Betawi.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan ajar berkarakter cinta tanah air melalui integrasi nilai kearifan lokal yang lebih efektif dan efisien untuk SMA di Provinsi DKI Jakarta.
- b. Melalui penelitian ini peserta didik diharapkan lebih bersemangat dan responsif dalam pembelajaran berkarakter cinta tanah air melalui integrasi nilai kearifan lokal.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran berkarakter cinta tanah air pada SMA di Provinsi DKI Jakarta khususnya pada bahan ajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan guru mendapatkan pengalaman langsung menggunakan bahan ajar yang telah dikembangkan dan di validasi oleh ahli.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan peneliti mendapat pengalaman dan pengetahuan baru dalam pengembangan bahan ajar yang efektif dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman karakter cinta tanah air para peserta didik di dalam cakupan wilayah Provinsi DKI Jakarta.